



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FATWA

DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD

NO : 006/DFPA/VI/1439

**Tentang Bolehnya Wanita Haid Memasuki Masjid Dan
Berdiam Di Dalamnya**

Latar Belakang Masalah

Bagi para wanita muslimah mengalami haid adalah suatu kondisi yang menghalangi mereka untuk melakukan banyak ibadah. Bukan hanya tak bisa shalat atau puasa saja, para wanita muslimah yang biasanya rajin menghadiri kajian-kajian ilmiah di masjid pun mengalami kebimbangan untuk ikut kajian di kala haid, mereka takut berdosa jika memasuki masjid, lantas apakah hukum wanita yang mengalami haid kemudian berdiam di dalam masjid terutama jika ada hajat?

Oleh karena itu Dewan Fatwa Perhimpunan Al Irsyad setelah melakukan telaah ilmiah dalam permasalahan ini memutuskan untuk menerbitkan fatwa terkait hukum wanita haid masuk masjid dan berdiam di dalamnya.

Berikut ini pandangan Dewan Fatwa terkait permasalahan tersebut:

Hukum Wanita Haid Memasuki Masjid dan Berdiam di Dalamnya

Para ulama telah berselisih pendapat tentang hal ini, berikut ini kami paparkan pendapat para ulama dalam permasalahan ini:

Pertama : Wanita haid tidak boleh masuk masjid secara mutlak bahkan meski hanya untuk melewatinya. Pendapat ini dipegang oleh mazhab Hanafiyah¹ dan Malikiyah², karena Nabi ﷺ bersabda :

فَأَيُّ لَأَ أَحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ

“Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid untuk wanita haid dan orang yang junub.”³

¹ Al-Hidayah fi Syarh al-Bidayah 1/33, Al-‘Inayah Syarh al-Hidayah 1/165

² Lihat: Asy Syarh Al Kabir, Ad Dirdir 1/175

³ Sunan Abu Dawud 1/60

Sisi pendalilan: Nabi melarang wanita haid (demikian juga orang yang junub) masuk masjid secara mutlak tanpa membedakan antara yang berdiam di dalamnya atau hanya melewatinya.

Di antara dalil yang mereka jadikan acuan juga adalah hadits Ummu ‘Athiyah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ، أَوِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ، وَالْحَيْضُ، وَلَيْشَهْدَنَّ الْخَيْرَ، وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلِّيَّ

“Hendaknya para remaja putri dan gadis-gadis pingitan dan para wanita yang sedang haid ikut keluar untuk menyaksikan/menghadiri kebaikan dan doa kaum muslimin (pada shalat ‘ied), dan para wanita haid meninggalkan musholla”⁴.

Dalam riwayat yang lain Ummu ‘Athiyah berkata :

وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْزِلَنَّ مُصَلِّيَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan Nabi ﷺ memerintahkan para wanita haid untuk meninggalkan (menjauh dari) musholla kaum muslimin”.

Hadits ini menunjukkan bahwa wanita haid dilarang masuk masjid, karena jika musholla shalat ‘ied yang merupakan tanah lapang saja dilarang apalagi masjid⁵.

Kedua : Boleh bagi wanita haid untuk masuk masjid jika hanya lewat saja dan tidak berdiam di dalamnya. Ini adalah pendapat mazhab Syafi’iyyah⁶ dan Hanabilah⁷.

Dalilnya :

- 1) Sabda Nabi ﷺ kepada Aisyah -ketika menyuruh Aisyah untuk mengambilkan *khumroh* (sajadah) di masjid- lalu Aisyah berkata, “Aku sedang haid”. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya :

إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ

“Sesungguhnya haidmu bukan berada di tanganmu”⁸.

Sisi pendalilannya : Telah terpatri dalam diri Aisyah bahwa ia tidak mau masuk ke masjid, karenanya tatkala ia disuruh oleh Nabi ﷺ untuk mengambil sajadah di masjid maka Aisyah menolak dengan berdalih bahwa ia sedang haid. Dan apa yang dipahami oleh Aisyah ini tidaklah diingkari oleh Nabi ﷺ, hanya saja Nabi ﷺ menjelaskan jika hanya

⁴ HR. Al-Bukhari no 324, Muslim no 890

⁵ A’laam Al-Hadits fi Syarh Shahih AL-Bukhaari, al-Khottoobi 1/329, Syarh Shahih Al-Bukhari, Ibnu Bathhool 1/450

⁶ Fathul ‘Aziz, Ar-Roofi’i 2/146 dan Al-Majmuu’, An-Nawawi 2/160, Al-Mughni

⁷ Al Mughni 1/195

⁸HR Muslim no 299

sekedar memasukkan tangan ke dalam masjid untuk mengambil sajadah maka tidak mengapa, karena haidnya bukan berada di tangan Aisyah.

2) Firman Allah *Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا.....

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, dan jangan (pula menghampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi....
“(Q.S. an-Nisa 43)

Sisi pendalilannya: Jika orang junub dilarang oleh Allah untuk mendekati tempat-tempat shalat (yaitu masjid-masjid) kecuali jika hanya sekedar lewat, maka wanita haid sama hukumnya dengan orang junub bahkan hadatsnya wanita haid jauh lebih berat.

Ketiga : Boleh bagi wanita haid untuk duduk di masjid secara mutlak (tentu dengan syarat darahnya tidak mengotori masjid).

Dan ini adalah pendapat Imam Ahmad⁹, Al-Muzani (muridnya Al-Imam Asy-Syafi’i), Dawud Adz-Dzohiri, dan Ibnul Mundzir¹⁰, dan dipilih oleh Al-Albani.

Dalilnya :

- 1) Hukum asal seorang muslim (baik junub maupun wanita haid) adalah suci. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ

“Sesungguhnya seorang mukmin tidaklah najis”¹¹.

Dan pada asalnya orang yang suci (tidak najis) boleh berdiam di masjid.

- 2) Ketika haji wada’ Aisyah dalam kondisi haid maka Nabi ﷺ berkata kepadanya:

⁹ Al-Baghowi dalam kitabnya Syarhus sunnah 2/46 menukil bahwa Imam Ahmad membolehkan menetap di masjid bagi wanita haid secara mutlak tanpa harus berwudhu dahulu, karena imam Ahmad melemahkan hadits Aflat dari Jasrah :

Beliau berkata:

وَجَوَزَ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ الْمُرُورَ فِيهِ، وَهُوَ قَوْلُ الْحَسَنِ، وَتَأَوَّلُوا قَوْلَهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: {وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ} [النِّسَاء: ٤٣] يَرُودِي ذَلِكَ، عَنْ أَنَسٍ، وَجَابِرٍ، وَجَوَزَ أَحْمَدُ، وَالْمُرْتَضِيُّ الْمَكْتَبَ فِيهِ، وَضَعَفَ أَحْمَدُ الْحَدِيثَ، لِأَنَّ رَاوِيَهُ أَفْلَتُ بْنُ خَلِيفَةَ مَجْهُولٌ

Lihat juga: Majmu’ Fatawa 26/178

¹⁰ Al-Majmu’ 2/160, Al-Muhalla 1/401-402

¹¹ HR Al-Bukhari no. 276, Muslim no. 556

“Maka lakukanlah apa yang dilakukan oleh seorang yang berhaji, hanya saja janganlah engkau thawaf di Ka’bah hingga engkau suci”¹².

Jika memang Aisyah yang haid tidak boleh masuk masjid sama sekali tentu Nabi ﷺ akan melarangnya masuk masjid¹³.

- 3) Kaidah fikih bahwa “segala sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang menghukuminya haram”. Diantara yang asalnya mubah adalah bolehnya wanita haid berdiam di masjid
- 4) Tidak ada dalil yang shahih dan sharih (tegas) yang menunjukkan akan keharamannya.

Adapun dalil-dalil jumbuh yang mengharamkan wanita haid menetap di masjid maka dalil-dalilnya *dhoi’f* (lemah) atau shahih namun tidak tegas dan tidak jelas sisi yang dijadikan dalil. Berikut kritikan akan pendalilan mereka.

Pertama : Sabda Nabi :

فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ

“Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid untuk wanita haid dan orang yang junub”

Kritikan :

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam sunannya no. 232 dan Al-Bukhari di At-Tarikh Al-Kabir no. 1710 dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya no. 1327, Al-Baihaqi dalam sunannya no. 4324 pada sanadnya ada perawi yang bernama Aflat bin Khalifah yang meriwayatkan dari Jasrah binti Dijajah dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*.

Hadits ini dinilai hasan oleh Az-Zaila’i dalam Nashbur Royah 1/194 dan Ibnul Mulaqqin dalam Al-Badr Al-Munir 2/561, dan Ibnul Qotthon. Hadits ini dilemahkan oleh Al-Bukhari dalam At-Tarikh Al-Kabir 2/67 no. 1710, Imam Ahmad dalam Syarhus Sunnah 2/46, Abdul Haq Al-Isybili dalam Al-Ahkam al-Wushtho 1/207 dan An-Nawawi dalam Al-Khulashoh, Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubro 2/620 serta Ibnu Hazm dalam Al-Muhalla 2/185 dan juga al-Khottobi.

Dan pendapat yang lebih kuat -insya Allah- adalah lemahnya hadits ini karena Jasrah binti Dijaajah dikatakan oleh Al-Bukhari: وَعِنْدَ جَسْرَةَ عَجَائِبُ “Jasrah memiliki riwayat-riwayat yang ajaib/aneh”¹⁴.

¹² HR Al-Bukhari no 305, Muslim no 1211

¹³ Al-Muhalla 1/402

¹⁴ At-Taarikh al-Kabir 2/67

Dan Al-Bukhari menyebutkan ungkapan tersebut setelah meriwayatkan hadits ini. Dan pernyataan Al-Imam Al-Bukhari ini tentang Jasrah dipahami oleh para ulama sebagai pelemahan terhadap Jasrah. Sebagaimana dipahami oleh Adz-Dzahabi¹⁵. Al-Baihaqi berkata tentang Jasrah: *فِيهَا نَظَرٌ* “Ada problem pada periwayatannya”¹⁶. Dan ungkapan Al-Baihaqi yang seperti ini ditujukan kepada perawi yang didapati pada periwayatannya ada *manakir* (haditsnya munkar)¹⁷.

Dan Al-Baihaqi setelah menyebutkan ucapan tentang Jasrah ini beliau menukil perkataan Al-Imam Al-Bukhari di atas. Seakan-akan al-Baihaqi berkata hadits ini diantara *manakirnya* Jasrah. Oleh karenanya beliau melemahkan hadits ini.

Ibnu Hajar dalam At-Taqrīb¹⁸ berkata tentang Jasrah: “*Maqbulah*” artinya riwayat Jasrah tidak bisa diterima kecuali ada riwayat lain yang menguatkannya. Dan ternyata semua riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hadits ini semuanya kembali kepada Jasrah sehingga dia bersendirian dalam periwayatan (tidak ada *Tabi’i*¹⁹ yang lain yang meriwayatkan dari Aisyah tentang hadits ini), sehingga riwayat Jasrah dihukumi lemah.²⁰

Meskipun sebagian ulama menilainya termasuk *tsiqah* (terpercaya) seperti Al-‘Ijli²¹ dan Ibnu Hibban²², namun keduanya terkenal bermudah-mudahan dalam memberikan rekomendasi, apalagi dihadapkan dengan *jarh* (pencacatan) Al-Imam Al-Bukhari terhadap Jasrah.²³

¹⁵ Al-Mughni fi Ad-Dhu’afa 1/131 no. 1127

¹⁶ As-Sunan Al-Kubro 6/96

¹⁷ Mu’jam al-Jarh wa at-Ta’dil li Rijal As-Sunan al-Kubro hal. 227

¹⁸ At-Taqrīb no. 8551

¹⁹ Seorang muslim yang hidup di masa sahabat Nabi.

²⁰ Dho’if Abi Dawud, Al-Albani 1/87

²¹ Ma’rifat Ats-Tsiqot no. 2326

²² At-Tsiqoot no. 2097

²³ **Kesimpulan dan rangkuman**

Pendapat yang rajih terkait status Jasrah binti Dijajah ialah bahwa dia ini secara umum *agak lemah* (layyinah), terlebih dalam meriwayatkan hadits tentang tidak halalnya masjid bagi wanita haidh dan orang junub. Alasannya secara garis besar adalah:

Pertama: Dia telah dilemahkan oleh Al-Bukhari, Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi. Pelemahan ini tergolong beralasan (*jarh mufassar* atau pencacatan periwayat dengan merinci sebab cacatnya) karena Al Bukhari menganggap hadits ini mengandung matan tambahan yang menyelisihi apa yang diriwayatkan oleh murid-murid Aisyah yang lebih terpercaya. Yaitu bahwa Nabi ﷺ memerintahkan agar semua pintu menuju masjid Nabawi ditutup, kecuali bagi beliau dan keluarga beliau. Sedangkan riwayat yang lebih valid dari Aisyah menyebutkan bahwa pintu yang dikecualikan adalah pintunya Abu Bakar Ash Shiddiq.

Sedangkan Ad Daruquthni mengatakan bahwa haditsnya Jasrah (secara umum) dapat dijadikan penguat bila ia diriwayatkan oleh murid Jasrah yang dianggap periwayatannya. Ini justru mengisyaratkan bahwa haditsnya Jasrah tidak bisa dijadikan dalil secara independen walaupun tidak mengandung *mukholafah* (penyelisihan). Lantas bagaimana jika ia mengandung *mukholafah*? Tentu semakin tidak bisa lagi menjadi hujjah.

Kedua: yang *mentsiqahkan* Jasrah secara tegas hanya Imam Al-‘Ijly yang terkenal gampang (*mutasahil*). Adapun Ibnu Hibban -yang juga *mutasahil*- sekedar menyebut namanya saja dalam kitab Ats-Tsiqat dan bahkan tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Jasrah ini dalam Shahihnya. *Tautsiq* (perekomendasi atas riwayat hadits) ini semuanya tergolong *mubham* (tidak disertai alasan), sehingga ketika dihadapkan kepada *jarh mufassar*, maka *jarh* yang *mufassar* harus didahulukan.

Kedua : Hadits Ummu ‘Athiyyah, dia berkata

وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ

“Dan Nabi ﷺ memerintahkan para wanita haid untuk meninggalkan musholla kaum muslimin”.

Kritikan terhadap pendalilan dengan hadits ini dari beberapa sisi :

1. Telah datang lafal yang lain yang menjelaskan maksud dari lafal “musholla” yaitu shalat itu sendiri.

Ummu ‘Athiyyah berkata :

فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ

“Adapun para wanita haid maka mereka meninggalkan shalat”²⁴

2. Jika kita bawakan kepada makna meninggalkan “musholla” (lapangan shalat ‘ied) maka ini pun tidak bisa dijadikan dalil karena :

- Bisa jadi larangan tersebut karena agar shaf-shaf shalat tidak terputus-putus. Dalam riwayat yang lain Ummu ‘Athiyyah berkata :

فَأَمَّا الْحَيْضُ، فَإِنَّهُنَّ يَعْتَزِلْنَ الصَّفَّ

“Adapun para wanita haid maka mereka menjauhi/meninggalkan shaf”²⁵

Riwayat ini selain menguatkan bahwa larangan para wanita haid adalah untuk tidak shalat juga isyarat agar mereka tidak masuk ke dalam shaf-shaf karena hal itu bisa mengakibatkan shaf terputus.

Ketiga: Ibnu Khuzaimah cenderung meragukan *ketsiqahan* Jasrah walau ia meriwayatkan haditsnya dalam Shahihnya. Sebab, Beliau mengatakan tentang hadits Jasrah yang lainnya: “Jika haditsnya shahih. Sebab aku tidak mengetahui adanya pujian maupun kritikan padanya (Jasrah).”

Keempat: Para ulama yang menerima hadits ini, rata-rata adalah mereka yang datang belakangan, seperti Ibnul Qaththan, Az Zarkasyi, Az Zaila’iy, Ibnu Sayyidinnaas, Ibnul Mulaqqin, Al-‘Aini, Asy-Syaukani, dan beberapa ulama kontemporer. Mereka rata-rata bersandar kepada penjelasan Ibnul Qaththan.

Sedangkan yang mendha’ifkan (menolak)nya adalah ulama terdahulu (salaf) yang secara umum lebih menguasai ilmu hadits, dan didukung pula oleh sejumlah ahli hadits masa kini (seperti: Abdul Haq Al Isybily, An Nawawi, Ibnu Rojab, Al-Albani, dan Al-Huwaini).

Kelima: Penjelasan Ibnul Qaththan bahwa apa yang dinyatakan oleh Imam Bukhari bahwa Jasrah ini ‘memiliki sejumlah riwayat yang aneh’, tidak cukup untuk menjatuhkan semua haditsnya. Ini memang benar, karena haditsnya masih layak dijadikan penguat dalam kondisi tertentu dan tidak berarti bahwa riwayatnya dapat diterima secara independen. Apalagi jika ada unsur menyelisih. (Silahkan lihat uraiannya secara lengkap pada lampiran di akhir fatwa ini)

²⁴ HR. Muslim no. 890

²⁵ HR. Ad-Darimi no. 1650 dan dishahihkan oleh pentahqiqnya: Husain Salim

- Lapangan/musholla berbeda halnya dengan masjid sehingga tidak bisa dibatasi dengan batasan tertentu, semakin banyak jamaah shalat ‘ied maka otomatis lapangan buat shalat ‘iednya semakin melebar. Maka mengkiaskan musholla dengan masjid adalah tidak tepat. Karenanya Al-Imam An-Nawawi berkata :

فِيهِ مَنَعُ الْحَيْضِ مِنَ الْمُصَلَّى وَاخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِي هَذَا الْمَنَعِ فَقَالَ الْجُمْهُورُ هُوَ مَنَعُ تَنْزِيهِهِ لَا تَحْرِيمٍ وَسَبَبُهُ الصِّيَانَةُ وَالْإِحْتِرَازُ مِنْ مُقَارَنَةِ النِّسَاءِ لِلرِّجَالِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا صَلَاةٍ وَإِنَّمَا لَمْ يَحْرُمُ لِأَنَّهُ لَيْسَ مَسْجِدًا

“Hadits ini menunjukkan dilarangnya para wanita haid dari musholla. Dan para sahabat kami (ulama Syafi’iyah) telah berselisih tentang hukum larangan tersebut. Maka mayoritas Syafi’iyah berpendapat larangan tersebut hanyalah makruh dan bukan pengharaman. Sebabnya adalah demi penjagaan dan menghindarkan shafnya para wanita yang berdekatan dengan para lelaki tanpa ada hajat (keperluan) dan tanpa ada shalat. Dan kesimpulannya tidak diharamkan karena musholla bukanlah masjid.”²⁶

- Lagi pula jika shalat ‘ied telah selesai maka tidak ada perbedaan pendapat bahwa wanita haid boleh berdiam di lapangan tersebut, karena lapangan tersebut sudah tidak dimanfaatkan lagi untuk shalat sementara waktu. Ini semakin menguatkan bahwa musholla tidak bisa dianalogikan dengan masjid, dan semakin juga menguatkan bahwa larangan tersebut adalah larangan bagi para wanita haid untuk tidak shalat.

Ketiga : Hadits Aisyah, ia berkata :

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ»، قَالَتْ فَقُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: «إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ»

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkata kepadaku, “Ambilkan buatku sajadah di masjid !”. Aku berkata, “Sesungguhnya aku sedang haid”. Maka Nabi berkata, “Sesungguhnya haidmu bukan di tanganmu”.²⁷

Dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah ia berkata:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ " يَا عَائِشَةُ: نَاوِلِينِي الثُّوبَ " فَقَالَتْ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: «إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ» فَنَاوَلْتُهُ

“Tatkala Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* di masjid maka beliau berkata, “Wahai Aisyah : Ambillah baju untukku”. Maka Aisyah berkata, “Sesungguhnya aku haid”. Maka Nabi صلى الله عليه وسلم berkata, “Sesungguhnya

²⁶ Al-Minhaaj Syarh Shahih Muslim 6/179

²⁷HR Muslim no. 298

haidmu bukan berada di tanganmu”. Maka Aisyah pun mengambilkan baju”²⁸.

Kritikan :

Sesungguhnya hadits ini memiliki dua kemungkinan asumsi:

Pertama : Hadits ini hanya bisa menjadi dalil bagi jumhur dengan asumsi bahwa Aisyah menolak untuk mengambilkan sajadah/baju di dalam masjid karena telah terpatri dalam hatinya wanita haid tidak boleh masuk masjid. Lalu Nabi ﷺ menjelaskan bahwa engkau wahai Aisyah tidak perlu masuk masjid akan tetapi cukuplah engkau memasukkan tanganmu ke masjid untuk mengambil sajadah dan hal itu tidaklah mengapa karena haidmu tidak berada pada tanganmu.

Maka jika asumsinya demikian, maka :

1. Tentu hadits ini tidak bisa dijadikan dalil sama sekali bahwa wanita haid tidak boleh masuk dengan seluruh tubuhnya ke dalam masjid - meskipun hanya numpang lewat-, karena hadits tersebut menunjukkan bahwa yang boleh masuk adalah tangannya saja.
2. Kemudian kalau asumsinya demikian (bahwa telah terpatri dalam hati Aisyah wanita haid tidak boleh masuk masjid) maka lebih utama Nabi ﷺ akan mengatakan “Haidmu bukan pada kakimu”, karena yang lebih banyak menyentuh lantai masjid adalah kaki Aisyah, dan tangan beliau hanya menyentuh sajadah saja.
3. Kalau ternyata hadits ini merupakan dalil bahwasanya boleh bagi wanita haid masuk masjid maka justru hadits ini menguatkan akan bolehnya wanita haid masuk masjid secara mutlak dari tiga sisi:
 - Karena Nabi ketika menta’lil (menjelaskan sebab) pembolehan beliau tidak mempersyaratkan “hanya lewat sebentar”. Akan tetapi beliau menta’lil dengan hanya berkata, “Haidmu bukan di tanganmu”. Karenanya pembolehan ini datang secara mutlak, dan tidak ada dalil yang mengikat atau mengkhususkan kemutlakan tersebut.
 - Adanya hadits lain yang senada yang menunjukkan bolehnya wanita haid masuk masjid secara mutlak. Diantaranya diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dalam musnadnya. Dari Ummu Manbudz beliau berkata :

كُنْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ، فَأَتَاهَا ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ، مَا لَكَ شَعْنًا رَأْسُكَ؟ قَالَ: أُمُّ عَمَّارٍ مُرَجَلَتِي حَائِضٌ. قَالَتْ: أَيُّ بُنَيَّ، وَأَيْنَ الْحَيْضَةُ مِنَ الْيَدِ؟ " كَانِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيَّ إِحْدَانَا وَهِيَ حَائِضٌ، فَيَضَعُ رَأْسَهُ فِي حَجْرِهَا، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ، ثُمَّ تَقُومُ إِحْدَانَا بِخُمْرَتِهِ، فَتَضَعُهَا فِي الْمَسْجِدِ وَهِيَ حَائِضٌ "، أَيُّ بُنَيَّ، وَأَيْنَ الْحَيْضَةُ مِنَ الْيَدِ؟

²⁸ HR Muslim no. 299

“Aku di sisi Maimunah, lalu datanglah Ibnu Abbas. Maka Maimunah berkata kepadanya, “Wahai anakku kenapa rambutmu acak-acakan?”. Ibnu Abbas berkata, “Tukang sisir rambutku yaitu Ummu ‘Ammar sedang haid”. Maimunah berkata, “Wahai anakku, apakah darah haid berada di tangan?. Rasulullah menemui salah seorang dari kami (istri-istrinya) yang dalam kondisi haid lalu Nabi ﷺ meletakkan kepalanya di pangkuannya, dan membaca Al-Qur’an sementara sang istri dalam kondisi haid. Lalu salah seorang dari kami (istri-istrinya) berdiri membawa sajadahnya lalu **meletakkannya di masjid dalam kondisi haid**. Wahai anakku apa hubungannya haid dengan tangan?”²⁹

Bahkan dalam riwayat An-Nasai no. 273 dengan sanad yang hasan :

وَتَقُومُ إِحْدَانَا بِالْخُمْرَةِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَبْسُطُهَا وَهِيَ حَائِضٌ

“Lalu salah seorang dari kami (istri-istrinya) berdiri membawa sajadah lalu **membentangkannya di masjid dalam kondisi haid**”

- Nabi ﷺ menjelaskan bolehnya masuk masjid karena tidak adanya haid di tangan. Maka *mafhum mukhalafah* (pemahaman terbalik) -yang dijadikan dalil- dari hadits ini jika haid berada di tangan maka tidak boleh masuk masjid. Maka semakin jelas bahwa masalah tidak boleh masuk masjid bagi wanita haid berkaitan dengan masjid yang terkena najis dari darah haid. Maka jika masjid aman dari najis dibolehkan bagi wanita haid untuk masuk masjid.

Kedua : Yang benar -Wallahu a’lam bisshowab- bahwasanya Aisyah ketika disuruh mengambil sajadah di masjid, lalu ia berkata, “Aku haid”, yaitu beliau tidak mau menyentuh sajadah tersebut karena akan digunakan untuk sholat. Beliau merasa wanita haid tidak pantas menyentuh sajadah. Dan tidak ada kaitannya dengan masuk masjid. Sehingga penyebutan “di Masjid” dalam hadits tersebut tidak berkaitan dengan hukum tertentu, namun hanya menjelaskan posisi sajadah yang ada di masjid.

Keempat : Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُؤُوا الصَّلَاةَ وَانْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

²⁹ HR. Ahmad no. 26810 dan dinyatakan oleh para pentahqiq Al-Musnad : “Shahih lighoirihi” dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Ats-Tsamr al-Mustathoob 2/743

Ayat ini diartikan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i sebagai berikut : Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mendekati sholat yaitu:

“ لَا تَقْرَبُوا مَوَاضِعَ الصَّلَاةِ ”

Artinya: (janganlah kalian mendekati **tempat-tempat** sholat, di antaranya adalah masjid) sedang kalian dalam kondisi mabuk hingga kalian sadar dan jangan pula mendekati **tempat** sholat (yaitu masjid) sementara kalian dalam kondisi junub kecuali jika hanya sekedar melewati masjid saja hingga kalian mandi (QS. An-Nisa: 43).

Alasan Al-Imam Asy-Syafi'i adalah :

لِأَنَّهُ لَيْسَ فِي الصَّلَاةِ عُبُورُ سَبِيلٍ إِنَّمَا عُبُورُ السَّبِيلِ فِي مَوْضِعِهَا وَهُوَ الْمَسْجِدُ

“Karena melintasi jalan tidaklah berkaitan dengan ibadah shalat, namun melintasi jalan itu berkaitan dengan tempat shalat, yaitu masjid”³⁰

Kritikan :

Tafsiran seperti ini adalah salah satu dari dua pendapat para salaf tentang makna ayat ini yaitu pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnul Musayyib, Ad-Dhohhak, dan Al-Hasan³¹. Akan tetapi tafsiran ini kurang tepat karena beberapa alasan :

1. Tafsiran seperti ini menyelisihi dzahir ayat. Karena ayat tersebut menyatakan “Janganlah kalian mendekati shalat” dan bukan “tempat-tempat shalat”. Jika ditafsirkan dengan “tempat-tempat shalat” maka ini adalah majas. Dan kaidah menyatakan “membawa perkataan pada hakekat aslinya lebih utama dari pada kepada majas”.
2. Nabi ﷺ bersabda:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمُقْبِرَةَ وَالْحَمَّامَ

“Seluruh tempat di muka bumi ini adalah masjid (tempat untuk melaksanakan shalat) kecuali kuburan dan tempat mandi”³². Maka jika kita artikan dengan tafsiran Al-Imam Asy-Syafi'i maka dilarang bagi orang mabuk mendekati tempat-tempat di seluruh bumi tatkala tiba waktu shalat, demikian juga dilarang bagi orang junub untuk mendekati seluruh permukaan bumi (selain kuburan dan tempat mandi) tatkala tiba waktu shalat, hingga mereka mandi. Maka tafsiran seperti ini tidak bisa diterapkan (meski tafsir inilah yang telah dirajihkan oleh At-Thabari dalam tafsirnya³³)

3. Tafsiran yang lebih tepat adalah yang sesuai dengan dzahir ayat sehingga yang dimaksud dengan “ ’abiiri sabil ” (yang melewati jalan) adalah para musafir, yang mereka biasanya di zaman

³⁰ Al-Umm 1/71

³¹ Tafsir Al-Baghowi 2/220

³² HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Maajah

³³ Tafsir At-Thobari 7/58

tersebut sulit mendapatkan air untuk mandi junub tatkala tiba waktu shalat. Sehingga boleh bagi mereka untuk bertayammum untuk shalat. Sehingga arti ayat sebagai berikut : “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian shalat jika sedang mabuk hingga kalian sadar, dan jangan pula kalian shalat dalam kondisi junub hingga kalian mandi kecuali jika kalian dalam kondisi bersafar maka tidak mengapa tidak mandi -jika tidak mendapati air- tapi cukup dengan bertayammum”.

Dan ini adalah tafsir dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Tholib, Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Ibnu Zaid³⁴.

Jika ada yang mengkritik : Tafsiran seperti ini menjadikan pengulangan makna, karena setelah itu Allah berfirman :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Dan jika kamu sakit atau sedang dalam keadaan safar atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); (QS. An-Nisa' : 43)

Dan kaidah menyatakan bahwa pada dasarnya perkataan dihukumi dengan *At-Ta'siis* (membawa arti yang baru) dan bukan *At-Ta'kiid* (pengulangan makna sebagai bentuk penegasan)

Jawabannya : Ini memang benar akan tetapi tetap lebih utama menghukumi perkataan dengan makna hakiki -meskipun mengakibatkan pengulangan dalam rangka penekanan- dari pada membawa perkataan dengan arti majas. Dan dalam Al-Qur'an banyak sekali Allah mengulang-ngulang sesuatu untuk penekanan dan penegasan.

Selain itu jika tafsir yang dinyatakan oleh al-Imam Asy-Syafi'i adalah yang benar maka ayat tersebut pun khusus berbicara tentang orang yang dalam kondisi junub yang dilarang masuk masjid kecuali hanya lewat, dan tidak berkaitan dengan wanita haid.

Kelima : Menganalogikan wanita haid dengan junub dengan alasan bahwa sama-sama hadats besar, bahkan hadatsnya haid lebih kuat daripada junub

Kritikan :

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalil-dalil yang melarang orang junub menetap di masjid tidak ada yang shahih atau tidak ada yang tegas. Lagi pula menganalogikan wanita haid dengan orang junub adalah tidak tepat, karena ada perbedaan di antara keduanya :

³⁴ Tafsir At-Thobari 7/50-53

- Haid adalah hadats yang benar-benar dari Allah bukan peran manusia. Berbeda dengan junub, pada asalnya manusialah yang menjadi penyebabnya.
- Hadats haid tidak bisa dihilangkan dan terangkat kecuali jika telah berlalu waktunya, berbeda dengan junub maka seseorang bisa langsung menghilangkan hadatsnya yaitu dengan mandi junub atau dengan tayammum jika tidak ada air.
- Hadats junub jauh lebih berat dari hadats haid, karena orang yang junub ketika hendak tidur dianjurkan berwudhu terlebih dahulu berbeda dengan wanita haid.

Kesimpulan

Wanita haid boleh masuk dan berdiam di dalam masjid dengan syarat haidnya tidak mengotori masjid karena darah haidnya adalah najis sesuai pendapat ulama yang kami rajihkan dan lemahnya dalil-dalil dari ulama yang melarangnya. Terlebih lagi jika seorang wanita yang haid ada hajat (kebutuhan) untuk berdiam di dalam masjid seperti untuk menuntut ilmu atau mendengarkan ceramah dan kajian.³⁵

Dan bagi kaum muslimin yang memilih pendapat ulama yang lain maka silahkan menjalankannya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 21 Jumadal Akhirah 1439 H
9 Maret 2018 M

DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD

Ketua



Dr. Firanda Andirja, Lc, MA






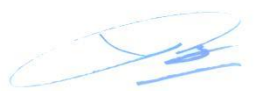
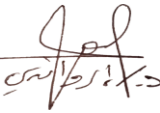
Sekretaris



Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.PdI

³⁵ Bahkan sebagian ulama yang asalnya menyatakan tidak bolehnya wanita haid berdiam di masjid tetap membolehkan wanita haid berdiam di masjid jika ada keperluan. Diantaranya Ibnu Taimiyyah rahimahullah (lihat Majmu' Al-Fatawa 26/126 dan 26/214)

Anggota – Anggota :

- | | | | |
|---|---|----|---|
| 1. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA | : | 1. |  |
| | | | <i>syafiq Riza Basalamah</i> Dr. Sofyan F Baswedan, M.A. |
| 2. Dr. Sofyan bin Fuad Baswedan, Lc, MA | : | 2. |  |
| | | | M. Arifin Badri |
| 3. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA | : | 3. |  |
| 4. Dr. Khalid Basalamah, Lc, MA | : | 4. |  |
| | | | Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA |
| 5. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA | : | 5. |  |
| 6. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA | : | 6. |  |
| 7. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA | : | 7. |  |
| 8. Dr. Musyaffa', Lc, MA | : | 8 | |
| 9. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, Mhl | : | 9. | |

إشباع الحاجة في تحقيق حال جسر بنت دجاجة

وهذا بحث لطيف في جمع أقوال النقاد في حال جسر بنت دجاجة ودراستها مع الترجيح. وإليكم بيانها:

من جرحها أو ضعف حديثها:

1- الإمام البخاري (ت 256هـ)، حيث ترجم لها وذكر حديثها بلفظ: (لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِجَائِضٍ، وَلَا لِجُنُبٍ، إِلَّا لِمُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ) ثم قال: وعند جسر عجائب. وَقَالَ عُرْوَةُ، وَعَبَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (سُدُّوا هَذِهِ الْأَبْوَابَ، إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ). وهذا أصح. اهـ³⁶

قلت: يظهر لي أن الإمام البخاري استغرب من الزيادة في آخر الحديث لمخالفتها لروايي عروة وعباد بن عبد الله. ولا يلزم من ذلك رد أول الحديث. فيبقى أن هذه العبارة (عند عجائب) ليست صريحة في رد خبرها، كما فهمه ابن القطان وغيره.

ثم وجدت في ترجمة عمر بن عمير من تاريخه الكبير، حيث ذكر رواية محدوج عن جسر عن أم سلمة مرفوعا (لا يحل المسجد لجنب إلا لكذا)، ثم ذكر رواية أفلت عن جسر عن عائشة مرفوعا ولم يسق لفظه، ثم قال عقبه: (ولا يصح هذا عن النبي صلى الله عليه وسلم).³⁷

فيحتمل أنه نفى صحة رواية محدوج عن جسر عن أم سلمة. يؤيده ما ذكره ابن أبي حاتم في علله حيث ساق حديث محدوج هذا فقال: (قال أبو زرعة: يقولون: عن جسر، عن أم سلمة؛ والصحيح: عن عائشة)³⁸

مع أنه لو سلمنا بعدم صحته عند الإمام البخاري، فلا يلزم نفي كونه حسنا عنده، والله أعلم.

2- الإمام الدارقطني (ت 385هـ) حيث قال: (يعتبر بحديثها إلا أن يروي عنها من يترك).³⁹ وهذا تليين لأمرها، بحيث لم يصرح بالاحتجاج بحديثها استقلالاً، بل جعله للاعتبار بشرطه.

3- الإمام البيهقي (ت 456هـ)، حيث قال عنها: (فيها نظر) ثم أعقبه بقول البخاري (عندها عجائب).⁴⁰

36 انظر: التاريخ الكبير (67/2).

37 انظر: التاريخ الكبير (183/6-184).

38 انظر: العلال (138/2).

39 انظر: سؤالات البرقاني له رقم (69).

40 انظر: السنن الكبرى (96/6).

- قال صاحب كتاب معجم الجرح والتعديل لرجال السنن الكبرى⁴¹: (هذه العبارة عنده من أبسط مراتب التجريح، أي الجرح المحتمل الذي لا يسقط الراوي تمامًا).
- وقال أيضا عن حديث جسر هذه: (ليس بالقوي، قال البخاري: عند جسر عجائب، وقد خالفها غيرها في سد الأبواب. ثم هو محمول إن صح على المكث فيه).⁴²
- 4- الإمام الخطابي (ت 381هـ) حيث قال: (وضعفوا هذا الحديث، وقالوا: أفلت -روايه- مجهول، لا يصح الاحتجاج بحديثه) اهـ. وفي تجهيله لأفلت نظر لا يخفى. ثم إنه لم يعله بجسرة.
- 5- الحافظ ابن حزم (ت 456هـ) حيث قال عن الحديث: (باطل) وعلله بجسرة أفلت. وهذا مجازفة منه.
- 6- الحافظ عبد الحق الإشبيلي (ت 581هـ) حيث قال عن حديث جسر هذا: (لا يثبت من قبل إسناده) اهـ.⁴³
- 7- الحافظ النووي (ت 676هـ) حيث وضعه في قسم الضعيف.⁴⁴
- 8- الحافظ ابن رجب (ت 795هـ) حيث قال عن حديث عائشة وأم سلمة الذين روتهما جسرة: (وفي إسنادهما ضعف).⁴⁵
- 9- وضعفها من المعاصرين: الشيخ الألباني وتلميذه أبو إسحاق الحويني، اعتمادًا منهما على قول البخاري فيها مع وصفهما للعجلي وابن حبان بالتساهل في التوثيق.⁴⁶
- من وثقها تصريحًا وتلميحًا واقتضاءً:**

1- ذكرها ابن منده وأبو نعيم في الصحابة. قال أبو نعيم: أدركت وفاة النبي صلى الله عليه وسلم، وتبعه عليه ابن الأثير⁴⁷. واستشهد أبو نعيم بما روته جسر فقالت: أَتَانَا آتِ يَوْمَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشْرَفَ عَلَى الْجَبَلِ، فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْوَادِي، انْحَرِقِ الدِّينَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، مَاتَ نَبِيُّكُمْ الَّذِي تَزْعُمُونَ، وَإِذَا هُوَ شَيْطَانٌ، فَحَبَسْنَاهُ فَوَجَدْنَاهُ مَاتَ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

ولكن إسناده ضعيف لإبهام شيخ أبي نعيم حيث قال: "حدثت عن عبد الله بن محمد البغوي"، ورواه عن جسر هو قدامة العامري ولم يوثق من معتبر. وذكرها الحافظ في الإصابة في القسم الثالث وذكر هذا الحديث ثم أعقبه بقوله: (وليس صريحًا في إدراكها،

41 ص 228.

42 معرفة السنن والآثار (3/404-405).

43 انظر: الأحكام الوسطى (1/207).

44 انظر: الخلاصة

45 فتح الباري (1/321-322).

46 انظر: ضعيف أبي داود للألباني رقم () والناقلة للحويني (2/14).

47 انظر: الإصابة للحافظ ابن حجر (8/75)، ومعرفة الصحابة لأبي نعيم (6/3291)، وأسد الغابة لابن الأثير (7/49).

لا احتمال أن تكون أرادت بقولها: أتانا آت من قومها، وتكون نقلت عنهم، ولم تدرك هي ذلك⁴⁸. وقد ضعف الحافظ ابن حجر هذا احتمال إدراكها للنبي حيث قال: "ويقال إن لها إدراكا" بصيغة التمريض.⁴⁹

- 2- الإمام أحمد بن عبد الله العجلي حيث قال: (كوفية تابعة ثقة).⁵⁰
- 3- الإمام ابن حبان حيث ذكرها في الثقات وقال: تروي عن عائشة، وروى عنها أفلت بن خليفة وقدامة العامري اه.⁵¹ قلت: ولم يرو شيئا من حديثها في صحيحه!
- 4- الإمام أبو داود حيث روى حديثها في سننه وسكت عنه وليس في الباب غيره، ولم يتكلم عنه في كتبه الأخرى، فهذا يقتضي أن حديثها صالح للاحتجاج عنده.⁵²
- 5- الإمام الحاكم (ت 405هـ) حيث قال في حديث آخر روته جسة: (هذا حديث صحيح ولم يخرجاه) ووافقه الذهبي.⁵³
- 6- أبو الحسن ابن القطان (ت 628هـ) حيث قال: (فَقَالَ فِيهَا الْكُوفِيُّ⁵⁴: تابعة ثقة، وَقَوْلُ الْبُخَارِيِّ: إِنَّ عِنْدَهَا عَجَائِبَ - لَا يَكْفِي لِمَنْ يَسْقُطُ مَا رَوَتْ). ثم قال في آخر كلامه: (وَلَمْ أَقُلْ: إِنَّ هَذَا الْحَدِيثَ الْمَذْكُورَ صَحِيحٌ، وَإِنَّمَا أَقُولُ: إِنَّهُ حَسَنٌ).⁵⁵
- 7- الحافظ أبو الفتح ابن سيد الناس (ت 734هـ) حيث قال في شرحه: (ولعمري إن التحسين لأقل مراتبه لثقة رواته ووجود الشواهد له من خارج).⁵⁶
- 8- الحافظ الزركشي (ت 794هـ) حيث قال: (وقد ضعف أحمد بن حنبل إسناده... يعني حديث جسة هذا كما نقله الخطابي، ثم قال: (والجواب: أنه لا حجة في قول أحمد مع وجود السنة، وقد صح الحديث المتقدم، وحسنه ابن القطان وغيره) اه.⁵⁷
- 9- الحافظ الزبلي (ت 762هـ) حيث قال: (هو حديث حسن).⁵⁸
- 10- الحافظ سراج الدين ابن الملقن (ت 804هـ) حيث قال: (وَأَمَّا ابْنُ الْقَطَّانِ فَإِنَّهُ حَسَنُهُ، وَقَالَ: قَوْلُ الْبُخَارِيِّ فِي جِسْرَةِ «أَنَّ عِنْدَهَا عَجَائِبَ» لَا يَكْفِي فِي رَدِّ أَخْبَارِهَا. قُلْتُ: وَهَذَا الْقَوْلُ هُوَ الصَّوَابُ فَالْحَدِيثُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ حَسَنٌ لثَقَّةِ رُؤَاتِهِ)... اه.⁵⁹

48 انظر: الإصابة (76/8).

49 انظر: التقريب رقم (8551).

50 انظر: معرفة الثقات (450/2).

51 انظر: ثقات ابن حبان (121/4).

52 انظر: مرقاة المفاتيح 439/2.

53 انظر: المستدرک علی الصحیحین (367/1).

54 يعني الإمام العجلي فإنه كوفي.

55 انظر: بيان الوهم والإيهام (332-331/5).

56 انظر: النفع الشذي (201/3).

57 إعلام الساجد بأحكام المساجد (ص 316-315).

58 انظر: نصب الراية (194/1).

- 11- الحافظ البوصيري (ت 840هـ)، حيث ذكر حديثا رواه قدامة بن عبد الله عن جسرته عن عائشة مرفوعا: "ألا لا أحل مسكرا، وإن كان خبزا أو ماء". **هَذَا إِسْنَادٌ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ**.⁶⁰ وقال في حديثها الآخر في ترديد النبي للآية عند ابن ماجه: (هذا إسناد صحيح رجاله ثقات).⁶¹
- 12- الحافظ بدر الدين العيني (ت 855هـ) في شرحه لسنن أبي داود، حيث نقل كلام العجلي في توثيق جسرته واكتفى به دون غيره عندما ترجم لها⁶²، ثم قال في أثناء الشرح: (وقوله: **"لا أحل المسجد لحائض ولا جنب"** بإطلاقه يتناول الدخول والمرور واللبث فيه، وعن الشافعي ومالك جواز المرور عابر سبيل. وعن أحمد جواز لبث الجنب فيه بوضوء، والحديث بإطلاقه حجة عليهم)⁶³. ثم ذكر كلام البخاري والخطابي في تضعيف حديث جسرته وأعقبه بكلام ابن القطان في تحسينه، فالظاهر أن العيني يرى تحسينه.
- 13- الشوكاني (ت 1250هـ) حيث قال عن حديث جسرته في منع الحائض والجنب من دخول المسجد: (صحيح)، واعتمد في ذلك على قول من وثقه.⁶⁴ وقال أيضا: (وهو حديث صحيح ولا وجه لتضعيف ابن حزم له بأفقت بن خليفة الكوفي فهو معروف مشهور صدوق كما صرح بذلك أئمة الحديث وليس بمجهول كما قال).⁶⁵
- 14- وحسن حديث جسرته هذا من المعاصرين: الشيخ شعيب الأرناؤوط، حيث اعتبر أن كلام البخاري فيها ليس صريحا في الجرح كما قال الذهبي، واعتبر بتوثيق من وثقها أو صحح حديثها: كالعجلي وابن خزيمة وابن حبان والحاكم.⁶⁶
- 15- ومال إلى تحسينه من المعاصرين أيضا: أحمد بن الصديق الغماري حيث تعقب كلام البخاري بقوله: (ولكن صحح ابن خزيمة حديث الباب، وحسنه ابن القطان، وابن سيد الناس).⁶⁷

من توقف فيها أو تعارضت أقواله فيها:

- 1- الإمام محمد بن إسحاق ابن خزيمة، فقد صحح حديث جسرته هذه حيث رواه في صحيحه في باب الزجر عن جلوس الجنب والحائض في المسجد. غير أن الحافظ ابن حجر

59 انظر: البدر المنير (561/2).

60 انظر: إتحاف الخيرة المهرة (376/4).

61 مصباح الزجاجة (159/1).

62 شرح سنن أبي داود (515/1).

63 المصدر نفسه ص 516.

64 انظر: نيل الأوطار (287/1).

65 انظر: السيل الجرار (69/1).

66 انظر: سنن أبي داود بتحقيق الأرناؤوط (166/1-167).

67 انظر: الهداية في تخریج أحاديث البداية للغماري (31/2).

نقل عن ابن خزيمة، قوله: (إن صح الخبر، فإن جسرة لا أعرفها بعدالة ولا جرح. ليس هذا الحديث في سماعنا).⁶⁸ كذا نقله الحافظ وساق إسناد ابن خزيمة، ولم أجد في صحيح ابن خزيمة المطبوع إلا قوله: (إن صح الخبر) ولم يسق ابن خزيمة إسناده إلى جسرة.⁶⁹ فعمل الحافظ اطلع على نسخة من صحيح ابن خزيمة أتم مما بأيدينا، والله أعلم. ويدل صنيعة في بلوغ المرام على اعتبار توثيقه، حيث ذكر هذا الحديث وقال: (رواه أبو داود وصححه ابن خزيمة).⁷⁰

2- الحافظ الذهبي، حيث قال عنها في الكاشف: "وُثِّقَتْ"، لكنه ذكرها أيضا في كتاب الضعفاء اعتمادا على قول البخاري فيها.⁷¹

ووافق الحاكم في تصحيحه لحديث روته جسرة، وإن كان غير هذا الحديث لكنه يفيد توثيقا ضمينا لها.⁷²

وذكرها في الميزان، فبدأ بذكر أقوال المرحلين ثم أعقبها بأقوال المعدلين فقال: (وقال أحمد العجلي: جسرة تابعة ثقة، فقوله عندها عجائب ليس بصريح في الجرح).⁷³ وهذا يؤيد ما ذكره في الكاشف. فيترجح بذلك أن الذهبي اعتبر توثيقها ومشى حديثها، والله أعلم.

3- الحافظ ابن حجر (ت 852هـ) حيث مال إلى عدم الاحتجاج بحديثها انفراداً، فقد قال في التقريب: "مقبولة من الثالثة، ويقال إن لها إدراكاً"، فهذا يوهم أنه يميل إلى قول البخاري فيها. لكن صنيعة في التهذيب يفيد عكسه، فبعد أن ذكر قول البخاري أعقبه بكلام ابن القطان.

4- الشيخ الألباني، حيث صرح بتضعيف حديثها اعتمادا على قول البخاري والبيهقي ومن تبعهما، ولم يعتبر توثيق العجلي وابن حبان لها لكونهما من المتساهلين.⁷⁴ غير أنه قال في حديث آخر روته جسرة عن أبي ذر في ترديد النبي صلى الله عليه وسلم آية (إن تعذبهم فإنهم عبادك) حتى الصبح، ما نصه: (وجسرة؛ فقد وثقها مع ابن حبان العجلي، وروى عنها جمع أيضا؛ فالحديث أقل أحواله أنه حسن) اهـ.⁷⁵ والراجح عن الشيخ الألباني تضعيف جسرة لتوارد ذلك في ثلاثة من مؤلفاته ولتقدم كتاب "أصل صفة صلاة النبي"، فالظاهر أن الشيخ تراجع عن تحسين حديثها، والله أعلم.

68 انظر: إتحاف المهرة بالفوائد المبتكرة (233/14).

69 انظر: صحيح ابن خزيمة (299/1).

70 بلوغ المرام (كتاب الطهارة، الحديث رقم 122).

71 انظر: الكاشف رقم (6964) والمغني في الضعفاء رقم (1127).

72 انظر: حاشية المستدرک (241/1).

73 انظر: ميزان الاعتدال (399/1).

74 انظر: ضعيف أبي داود (86/1-90) وتمام المنة (ص 118) والسلسلة الضعيفة بأرقام (4973، 6037 و 6286).

75 انظر: أصل صفة صلاة النبي، للألباني (535/2).

مما سبق عرضه من الأقوال، يظهر لي ان الراجح من حال جسرته كونها ممن لا يقبل تفردا بهذا الحديث، لعدة أسباب:

أولاً: لكونه جرحاً مفسراً، وهو مقدم على التعديل المبهم بلا شك. فقد فسره البخاري بالمخالفة وتبعه البيهقي. واشترط الدارقطني الاعتبار بحديثها إذا كان من رواية غير المتروك. وكل من البخاري والبيهقي والدارقطني من أهل الاعتدال في الجرح والتعديل، فقولهم أولى بالقبول.

وثانياً: لعدم وجود من وثقها صراحةً سوى العجلي فقط، وهو معروف بالتساهل.

وأما ذكر ابن حبان لها في ثقاته مع عدم روايته لشيء من حديثها في صحيحه، مع تساهله المعهود في توثيق المجاهيل، وعدم روايته شيئاً من حديثها في صحيحه، مما يدل على أن توثيقه لها غير معتبر، لا سيما مع تفردا ومخالفتها.

ورواية ابن خزيمة لها في صحيحه لا تفيد التوثيق مع قوله: (إن صح الخبر، فإن جسرته لا أعرفها بعدالة ولا جرح)، بل يفيد الإعلال، فتأمل!

وقد أجاب الشيخ الحويني عن تعقب ابن القطان برده من وجوه:

الأول: أن رد ابن القطان لمقالة البخاري ضعيف وذلك أننا إن سلمنا أن جسرته لها ((أخبار)) فإن الحجة لاتقوم بحديثها إلا بالشواهد وهذا ما فهمه الحافظ ابن حجر، حيث قال في ((التقريب)): ((مقبولة)). يعني عند المتابعة.

أما حديث الباب، فأين الشواهد المجدية التي يدعيها الشوكاني ومن سبقه كابن سيد الناس؟! فكل الشواهد التي وقفت عليها - ولم يأت الشوكاني بزيادة عليها - ضعيفة لا تصلح للاعتبار. ولكن سلمنا جدلاً أنها تصلح في تقوية حديث جسرته، فهي إنما تتعلق بالجانب فقط، ولم يأت شيء ثابت في حق الحائض.

الثاني: أن العجلي متساهل في التوثيق.

الثالث: أن ذكر ابن حبان لها في الثقات لا ينفعها أيضاً؛ لتساهله المشهور. بيد أن لي نظراً في التفريق بين قولنا: ((ذكرها ابن حبان في الثقات))، وبين أن ينص ابن حبان على ثقته ذلك أن ابن حبان إن صرح بأن راويها ما ((ثقة))، فهذا يدل على أنه وقف على مروياته، وسبرها، فظهر له أنه مستقيم الحديث، بخلاف ما لو ذكر الراوي في ((الثقات)) ولم ينعته بشيء، فهذا يدل؟ لاسيما في المقلين على أنه لا يعرف عن روايته كبير شيء، وإنما ذكره بناء على قاعدته التي ذكرها في ((الثقات))، فقال: ((العدل من لم يعرف فيه الجرح، إذ التجريح ضد التعديل، فمن لم يجرح فهو عدل حتى يتبين جرحه، إذ لم يكلف الناس ما غاب عنهم)) أه.

ولذلك ترى ابن حبان في مواضع يذكر الراوي ويقول: ((لا أدري من هو، ولا من أبوه))!!

فحاصل البحث أن مجرد ذكر ابن حبان للراوي في الثقات، لا يساوي أنه قال فيه: ((ثقة)) نصاً.

وهذا التفريق لم أر أحداً نبه عليه، فإن يكن صواباً فهو من الله - عز وجل -، وإن كان غير ذلك فمننا وأستغفر الله منه.

الثالث: أن البخاري قال عن الحديث: ((لا يصح)).

وقال عبد الحق الأشبيلي: ((لا يثبت)).

وقد تقدم أن الإمام أحمد ضعف الحديث، ويفهم من قول الخطابي أن آخرين ضعفوا.

وقد اعترف بذلك النووي رحمه الله في ((المجموع))...⁷⁶ اهـ

وثالثا: كونها قد اضطرت في رواية هذا الحديث بعينه، مما يدل على عدم ضبطها له.

فإن مدار هذا الحديث على عبد الواحد بن زياد عن أفلت عن جسة به. وقد اختلف على عبد الواحد في متنه:

فقد أخرجه البخاري في تاريخه (67/2) والدولابي في الكنى (رقم 843) كلاهما من رواية موسى بن إسماعيل (أبي سلمة التبوذكي)؛

وإسحاق بن راهويه في مسنده (رقم 1783) من رواية أبي هشام المغيرة بن سلمة المخزومي؛

كلاهما عن عبد الواحد به، وفيه الزيادة التي أنكرها البخاري: (إلا لمحمد وآل محمد).

وأخرجه ابن خزيمة في صحيحه (رقم 1327) من طريق معلى؛

وأبو داود في سننه (رقم 232) وابن المنذر في الأوسط (رقم 2535) والبيهقي في السنن (رقم 4323) كلهم من طريق مسدد؛

كلاهما (معلى ومسدد) عن عبد الواحد بن زياد به، بدون ذكر الزيادة.

وهؤلاء الأربعة (أبو هاشم، وموسى، ومعلى، ومسدد) كلهم ثقات أثبات من رجال الشيخين سوى أبي هاشم ومسدد، فالأول من رجال مسلم وأخرج له البخاري تعليقا، والثاني من رجال البخاري وحده. وعبد الواحد بن زياد ثقة من رجال الشيخين.

وأفلت بن خليفة صدوق على الراجح من حاله.

فلم يبق من الرواة من يستحق أن يوصف بالاضطراب هنا سوى جسة، فقد زادت زيادة منكرة مخالفة لرواية الثقات الأثبات من أصحاب عائشة، كما أشار إليها البخاري.

ومن كانت هذه حالتها فلا يقبل تفرداها، لا سيما مع المخالفة. والله أعلم.

76 انظر: النافلة للحويبي (14/2).